



KOMPETENSI PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN MODAL AGRIBISNIS KECIL, DI KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

(THE EXTENSION WORKERS' COMPETENCY IN DEVELOPING SMALL AGRIBUSINESS CAPITAL IN THE DISTRICT OF BOGOR, WEST JAVA)

Fini Murfiani dan Amri Jahi

Abstract

Extension agents had to develop their competencies in promoting small agribusiness capital. They needed this new skill so they could assist small farmers to develop their agribusinesses. Every enterprise – what ever its scale -- needed capital. In conjunction with this, the objectives of this research were: (1) to describe the distribution of extension agents on selected characteristics, (2) to identify the agents' competencies in promoting small agribusiness capital, as well as (3) to analyze the relationship of the agents' characteristics and their competencies in promoting small agribusiness capital. Data were collected through interviews with the agents. The obtained data were analyzed by using qualitative as well as quantitative procedures. The research results demonstrated that: firstly, the Extension agents mostly indicated their generic competencies in Agricultural Extension, and lack in specific competencies in farm management, especially in small agribusiness capital formation. Secondly, agents considered promoting the small farmers self-help capability, facilitating the promotion of village financial institution, and evaluating extension program as the three most important competencies, and thirdly, regardless of their characteristics, most of the agents interviewed agreed to the rank order of nine competency areas.

Key words: Competency, Capita promotionl, Extension agent.

Pendahuluan

Kompetensi dapat ialah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh agar dapat melakukan tugasnya dengan baik. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, penyuluh itu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dan membentuk sikap yang layak pada tugas yang akan dilakukannya.

Pada masa ketika agribisnis menjadi fokus baru pembangunan pertanian, para penyuluh yang ada perlu menyesuaikan diri. Mereka perlu mengembangkan kemampuan baru, agar dapat melakukan tugas baru, yaitu membantu para petani membangun agribisnis

skala kecil. Dalam hubungan ini, salah satu kemampuan baru yang perlu dikuasai oleh para penyuluh pertanian ialah pengembangan modal.

Petani memerlukan modal untuk membiayai usahanya. Jika selama ini, para petani hanya menggunakan modal sendiri untuk membiayai usahanya, maka pada masa depan, untuk mempercepat pengembangan bisnis pertanian dan memperbesar skala usaha mereka, para petani dianjurkan untuk mencari dan menggunakan modal yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga keuangan. Karena itulah para penyuluh perlu menguasai seluk-beluk pengembangan modal usaha.

Sayang, penyuluh pertanian yang ada saat ini tidak dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan petani berbisnis. Mereka dididik untuk membantu petani meningkatkan produksi padi.

Jadi, kompetensi yang mereka kuasai pun masih terbatas pada kompetensi teknis budidaya padi. Padahal, selain menguasai kompetensi teknis itu, para penyuluh perlu pula menguasai kompetensi sosial dan ekonomi. Dengan demikian, mereka dapat membantu para petani binaannya mengembangkan apa yang selama ini telah mereka lakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah bisnis.

Sejalan dengan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan sebaran penyuluh pada sejumlah karakteristik yang diamati,
2. Mengidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh penyuluh dalam pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian,
3. Menentukan derajat hubungan antara karakteristik para penyuluh dengan kompetensi mereka dalam pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian

Metode penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah 130 penyuluh yang bekerja di Kabupaten Bogor, Jawa Barat; sedangkan sampel penelitian ini ialah 100 penyuluh yang bekerja di balai-balai penyuluhan di Kabupaten Bogor.

Mereka dipilih secara acak berlapis, dari populasi penyuluh yang ada di kabupaten Bogor itu. Besar sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004:108).

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai sebuah survei deskriptif. Dua macam peubah yang diamati dalam penelitian ini ialah peubah bebas dan peubah konsekuen.

Peubah bebas penelitian ini ialah karakteristik penyuluh, yang meliputi umur, pendidikan formal, macam institusi pendidikan formal, pendidikan non-formal, bidang keahlian, pengalaman menyuluh, pengalaman usaha, konsumsi media, kekosmopolitan, pendapatan, motivasi, dan dukungan organisasi yang diterima responden untuk menjalankan tugas sebagai penyuluh.

Peubah konsekuen penelitian ini ialah kompetensi penyuluh dalam pengembangan modal agribisnis kecil.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden dan pengisian kuesioner. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang ada di kantor pemerintah dan instansi terkait.

Data primer tersebut meliputi umur, pendidikan formal, macam institusi pendidikan formal, pendidikan non-formal, bidang keahlian, pengalaman menyuluh, pengalaman usaha, konsumsi media, kekosmopolitan, pendapatan, motivasi, dan dukungan organisasi yang diterima responden untuk menjalankan tugas sebagai penyuluh.

Selain itu, juga kompetensi penyuluh. Kompetensi penyuluh terdiri dari kompetensi umum dan kompetensi khusus untuk mengembangkan modal agribisnis kecil.

Instrumentasi

Instrumen yang dikembangkan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah sebuah kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari empat bagian.

Bagian pertama dibuat untuk mengukur karakteristik responden, bagian kedua untuk mengukur pengetahuan responden, bagian ketiga untuk mengukur ketrampilan responden dan bagian keempat untuk mengukur sikap responden pada sembilan aspek tugas penyuluh, termasuk pengembangan modal agribisnis kecil.

Sebelum dipakai dalam penelitian, instrumen pengumpulan data itu di uji-coba terlebih dahulu dengan 20 penyuluh di Kabupaten Bogor. Hasil uji coba tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterandalan kuesioner itu cukup tinggi. Setelah kalimat-kalimat yang kurang jelas pada butir-butir pertanyaan tertentu diperbaiki, maka kuesioner tersebut dapat dipakai untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data peneliti lakukan sendiri di Balai-balai Penyuluhan Pertanian (BPP), pada bulan Februari sampai April 2006 di Kabupaten Bogor. Untuk memperlancar pengumpulan data, para penyuluh yang terpilih sebagai sampel, diundang untuk berkumpul di BPP tertentu. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan penelitian ini dan cara mengisi kuesioner.

Setelah penjelasan, penyuluh terpilih diberi kuesioner dan diminta untuk mengisi butir-butir pertanyaan yang ada. Interview lanjutan, peneliti lakukan untuk memperoleh data yang memerlukan pendalaman lebih lanjut seperti penghasilan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Prosedur statistik

yang digunakan untuk menentukan hubungan variabel terikat dan variabel bebas ialah korelasi jenjang Kendall tau b dan konkordansi Kendall W (Siegel, 1994:283).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

1. Distribusi Penyuluh pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati

Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh pada sejumlah karakteristik yang diamati ialah sebagai berikut: umur rata-rata penyuluh ialah 47 tahun, pendidikan formal SLTA dan D3, menempuh pendidikan di instansi negeri, memiliki bidang keahlian pertanian tanaman pangan, mengikuti pendidikan nonformal 74 hari, memiliki pengalaman menyuluh 21 tahun, banyak pengalaman usaha, banyak mengkonsumsi media, sifat kosmopolitan tinggi, pendapatan tinggi, bermotivasi tinggi, dan dukungan organisasi tinggi.

2. Kompetensi Penyuluh dalam Pengembangan Modal Agribisnis Kecil

Kompetensi penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis kecil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap agar dapat melaksanakan perannya dengan baik (Badan Pengembangan SDM Pertanian, 2001).

2. a. Pengetahuan Penyuluh tentang Pengembangan Modal Agribisnis Kecil

Pengetahuan tentang pengembangan modal agribisnis kecil dibutuhkan penyuluh untuk menjalankan tugas pokok sebagai penyuluh pertanian dan sebagai pendamping petani dalam mengelola dan mengembangkan modal usahanya.

Pengetahuan tersebut disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pengetahuan Penyuluh dalam Pengembangan Modal Usaha Agribisnis Kecil

Bidang Pengetahuan		Skor Tertimbang	Jenjang
1	Mengembangkan swakarsa dan swadaya petani	2,95	1
2	Memfasilitasi pembentukan lembaga keuangan desa	2,93	2
3	Mengevaluasi program penyuluhan	2,85	3
4	Implementasi program penyuluhan pertanian	2,84	4
5	Memantau pengembangan modal agribisnis kecil	2,80	5
6	Mengembangkan profesi penyuluh pertanian	2,74	6,5
7	Mengakses modal agribisnis kecil	2,74	6,5
8	Merencanakan pengembangan modal agribisnis kecil	2,73	8
9	Merencanakan program penyuluhan pertanian	2,34	9
Rata-rata		2,77	

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tiga bidang pengetahuan yang paling penting bagi penyuluh ialah: (1) Mengembangkan swakarsa dan swadaya petani, (2) Membantu memfasilitasi pembentukan lembaga keuangan tingkat desa, dan (3) Mengevaluasi program penyuluhan pertanian.

Kemudian, keenam bidang pengetahuan lain yang prioritasnya lebih rendah ialah: (1) Melaksanakan program penyuluhan pertanian, (2) Membantu memantau pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian, (3) Mengembangkan profesi penyuluh pertanian, (4) Membantu mengakses dan mengembangkan modal usaha kecil di bidang pertanian, (5) Membantu merencanakan pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian, dan (6) Merencanakan program penyuluhan pertanian.

Selanjutnya, Tabel 1 diatas juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengetahuan penyuluh tentang pengembangan modal agribisnis kecil relatif masih baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang kesembilan bidang pengetahuan yang dikuasai oleh penyuluh yang mencapai 2,77.

2.b. Keterampilan Penyuluh dalam Pengembangan Modal Usaha Agribisnis Kecil

Keterampilan penyuluh mengembangkan modal agribisnis kecil ialah keterampilan penyuluh melaksanakan tugas pokok sebagai pejabat pelaksana teknis fungsional penyuluhan pertanian.

Selain itu, ketrampilam itu juga dibutuhkan penyuluh agar dapat berperan sebagai pendamping untuk membantu petani mengelola modal usahanya.

Hasil penelitian tentang keterampilan penyuluh untuk mengembangkan modal agribisnis kecil dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 menunjukkan tiga bidang keterampilan yang dianggap paling penting oleh penyuluh ialah: (1) Melaksanakan program penyuluhan pertanian, (2) Merencanakan program penyuluhan pertanian, dan (3) Mengevaluasi program penyuluhan.

Berikutnya enam bidang keterampilan yang prioritasnya lebih rendah ialah: (1) Merencanakan pengembangan modal agribisnis kecil, (2) Mengembangkan swakarsa dan swadaya petani, (3) Memantau

Tabel 2. Keterampilan Penyuluh Mengembangkan Modal Agribisnis Kecil

	Bidang Keterampilan	Skor Tertimbang	Jenjang
1	Melaksanakan program penyuluhan pertanian	2,94	1
2	Merencanakan program penyuluhan pertanian	2,92	2
3	Mengevaluasi program penyuluhan	2,84	3
4	Merencanakan pengembangan modal agribisnis kecil	2,82	4
5	Mengembangkan swakarsa dan swadaya petani	2,77	5
6	Memantau pengembangan modal agribisnis kecil	2,73	6
7	Mengakses modal agribisnis kecil	2,72	7
8	Memfasilitasi pembentukan lembaga keuangan desa	2,65	8
9	Mengembangkan profesi penyuluh pertanian	2,46	9
	Rata-rata	2,76	

pengembangan modal agribisnis kecil, (4) Mengakses dan modal agribisnis kecil, (5) Memfasilitasi pembentukan lembaga keuangan desa, (6) Mengembangkan profesi penyuluh pertanian.

Akhirnya, Tabel 2 di atas menggambarkan bahwa secara keseluruhan keterampilan penyuluh mengembangkan modal agribisnis kecil relatif masih baik.

Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang kesembilan bidang ketrampilan yang mencapai 2,76.

2.c. Sikap Penyuluh pada Pengembangan Modal Agribisnis Kecil

Sikap penyuluh terhadap pengembangan modal agribisnis kecil ialah sikap penyuluh terhadap tugas pokok dan fungsinya sebagai pelaksana teknis penyuluhan pertanian dan perannya sebagai pendamping petani dalam mengelola modal agribisnis kecil.

Hasil penelitian tentang sikap penyuluh terhadap bidang pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Sikap Penyuluh pada Pengembangan Modal Agribisnis Kecil

	Tugas Penyuluh	Skor Tertimbang	Jenjang
1	Merencanakan program penyuluhan pertanian	2,68	1
2	Melaksanakan program penyuluhan pertanian	2,66	2
3	Mengembangkan swakarsa dan swadaya petani	2,60	3
4	Mengembangkan profesi penyuluh pertanian	2,55	4
5	Memfasilitasi pembentukan lembaga keuangan desa	2,53	5
6	Mengevaluasi program penyuluhan	2,47	6
7	Merencanakan pengembangan modal agribisnis kecil	2,43	7,5
8	Memantau pengembangan modal agribisnis kecil	2,43	7,5
9	Mengakses modal agribisnis kecil	2,35	9
	Rata-rata	2,52	

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa tiga bidang sikap yang dianggap paling penting oleh penyuluh ialah (1) Merencanakan program penyuluhan pertanian, (2) Melaksanakan program penyuluhan pertanian, dan (3) Mengembangkan swakarsa dan swadaya petani.

Sedangkan enam bidang sikap yang mendapat prioritas yang lebih rendah ialah: (1) Mengembangkan profesi penyuluh pertanian, (2) Memfasilitasi pembentukan lembaga keuangan desa, (3) Mengevaluasi program penyuluhan, (4) Merencanakan pengembangan modal agribisnis kecil, (5) Memantau pengembangan modal agrobisnis kecil, (6) Mengakses modal agribisnis kecil.

Selanjutnya, Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap penyuluh pada pelaksanaan kegiatan pengembangan modal agribisnis kecil relatif baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang kesembilan bidang sikap penyuluh sebesar 2,52.

2. Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Penyuluh dalam pengembangan Modal Agribisnis Kecil.

Karakteristik penyuluh yang dihubungkan dengan kompetensi penyuluh tentang pengembangan modal usaha agribisnis kecil adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan, (3) Macam Institusi Pendidikan, (4) Bidang Keahlian, (5) Pendidikan Non Formal, (6) Pengalaman Menyuluh, (7) Pengalaman Usaha, (8) Konsumsi Media, (9) Kekosmopolitan, (10) Pendapatan, (11) Motivasi dan (12) Dukungan Organisasi.

Hasil penelitian tentang hubungan karakteristik dengan kompetensi penyuluh dalam pengembangan modal agribisnis kecil disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Secara keseluruhan Tabel 4 itu menunjukkan bahwa derajat kesepakatan penyuluh pada penjenjangan kesembilan

Tabel 4. Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Penyuluh Dalam Pengembangan Modal Agribisnis Kecil

Karakteristik Penyuluh	Kompetensi		
	P	S	K
Umur	W = 0,67*	W = 0,79*	W = 0,91**
Pendidikan	tau_b = 0,71*	tau_b = 0,70*	tau_b = 0,67*
Macam Institusi Pendidikan	tau_b = 0,67*	tau_b = 0,76**	tau_b = 0,82**
Bidang Keahlian	tau_b = 0,76**	tau_b = 0,63*	tau_b = 0,82**
Pendidikan Non Formal	W = 0,76*	W = 0,92**	W = 0,94**
Pengalaman Menyuluh	W = 0,81*	W = 0,83*	W = 0,91**
Pengalaman Usaha	W = 0,82*	W = 0,89**	W = 0,64*
Konsumsi Media	W = 0,59	W = 0,78*	W = 0,97**
Kekosmopolitan	W = 0,85**	W = 0,76*	W = 0,94**
Pendapatan	W = 0,85**	W = 0,94**	W = 0,88**
Motivasi	W = 0,71*	W = 0,92**	W = 0,90**
Dukungan Organisasi	W = 0,81*	W = 0,85**	W = 0,87**

Ket.: **)sangat nyata
 *)nyata

P= Pengetahuan S=Sikap K=Keterampilan

bidang kompetensi yang perlu mereka kembangkan berkisar dari cukup sampai sangat kuat, baik pada aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyuluh yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka direkrut dan dididik ketika pembangunan pertanian masih berorientasi pada peningkatan produksi padi maupun komoditas lainnya seperti ternak, ikan, kelapa, coklat, buah-buahan dan lain sebagainya.

Hal ini berdampak pada kompetensi yang perlu dikuasai dan dikembangkan oleh para penyuluh pada waktu itu. Dapat diduga bahwa kompetensi itu masih kuat berorientasi pada aspek-aspek teknis produksi pertanian.

Pendapat yang berlaku dan dianut pada masa itu ialah peningkatan produksi akan dengan sendirinya meningkatkan penghasilan dan kemakmuran petani. Namun, asumsi ini tidak selamanya benar (Bayu Krisnamurthi, 2002).

Produksi komoditas pertanian yang melimpah, yang tidak diiringi oleh tindakan pasca panen yang memadai, distribusi yang merata, dan kebijakan harga maupun impor produk-produk pertanian yang memadai, malah akan menurunkan harga komoditas tersebut.

Petani – produsen komoditas tersebut, akhirnya harus menanggung kerugian dan memikul biaya yang semakin berat.

Situasi semacam inilah yang mendorong perubahan paradigma pembangunan pertanian. Peningkatan produksi hendaknya dilakukan secara selektif, sesuai dengan permintaan pasar.

Hal ini menuntut agar produsen lebih cerdas dan cakap dalam menyikapi usaha tradisional mereka – bertani. Bertani bukan lagi kerja teknis semata-mata, melainkan juga usaha, yang harus memperhitungkan permintaan pasar, biaya dan penerimaan.

Implementasi paradigma ini memerlukan para penyuluh yang kompeten (Spencer dan Spencer, 1993; Singh dan Vijayaragavan, 1997) dalam pengembangan agribisnis, termasuk dalam pengembangan modal usaha pertanian skala kecil.

Namun, latar belakang pendidikan formal penyuluh yang umumnya terpusat pada ilmu-ilmu teknis pertanian, dan kurangnya pelatihan agribisnis maupun aspek-aspek ekonomi dan usaha pertanian lainnya, semakin megukuhkan persepsi para penyuluh itu pada aspek-aspek teknis pertanian, sewaktu mengekspresikan kompetensi yang mereka butuhkan.

Ketika kebijakan pembangunan pertanian berubah, bergeser dari semata-mata meningkatkan produksi ke pengembangan agribisnis yang berorientasi pasar, maka sebagian besar penyuluh itu masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembangunan pertanian.

Mereka masih menampilkan wawasan tradisional pembangunan pertanian, yang berorientasi pada peningkatan produksi komoditas pertanian. Aspek-aspek agribisnis masih belum merasuk kedalam wawasan mereka.

Hal inilah yang terungkap dalam penelitian ini, penyuluh masih mengutamakan penguasaan kompetensi umum penyuluhan dan teknis pertanian. Sementara kompetensi yang menyangkut pengembangan modal agribisnis kecil dan agribisnis itu sendiri masih dianggap kurang penting.

Kesimpulan

Atas dasar hasil yang diperoleh dan argumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluh yang diamati dalam penelitian ini:

1. kebanyakan berumur tua, berpendidikan SLTA dan D3, memperoleh gelar dari universitas negeri, memiliki bidang keahlian pertanian tanaman pangan, mengikuti pelatihan 74 hari, berpengalaman menyuluh 21 tahun, memiliki banyak pengalaman usaha, banyak mengkonsumsi media, bersifat kosmopolitan tinggi, berpendapatan cukup tinggi, bermotivasi tinggi, dan mendapat dukungan yang cukup dari lembaga yang mempekerjakan mereka.
2. masih mementingkan kompetensi teknis pertanian dan kurang menguasai aspek pengembangan modal agribisnis kecil.
3. umumnya sepakat dengan penjenjangan kesembilan bidang kompetensi yang perlu mereka kuasai.

Rujukan

- Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian. 2001. *Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Jabatan Fungsional*. Laporan Pengkajian. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian.
- Bayu Krisnamurthi. 2002. *Strategi Pembangunan Ekonomi Rakyat: Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singh, Y. P. and K. Vijayaragavan. 1997. "Managing Human resources within Extension" In *Improving Agricultural Extension: A Reference Manual*, eds. Burton E. Swanson, Robert P. Bentz and Andrew J. Sofranko, 127-134. Rome: FAO.
- Spencer, L. M. and S. M Spencer. 1993. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.